



Dakwah Tanpa Konfrontasi: Pendekatan Kultural Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa

Agil Rahmatullah¹, Harvizaq Rafkhi², Deni Adrian³, Sarwan⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : agilrahmatullah99@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : harvizaqrafkhi@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : DeniAdrian0617@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : sarwanma@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the dakwah strategies employed by the Walisongo in spreading Islam across the island of Java in the 15th century, particularly in addressing the cultural and social challenges posed by Javanese communities that still adhered strongly to Hinduism, Buddhism, animism, and dynamism. A qualitative approach was used, employing a literature study that involved the analysis of both primary and secondary sources such as ancient manuscripts, historical documents, books, and scholarly articles. The findings reveal that the success of the Walisongo's dakwah lay in their inclusive and adaptive strategies, which integrated Islamic values with local culture through traditional arts such as wayang kulit, gamelan, and macapat. Furthermore, the establishment of pesantren as centres of education and community guidance played a vital role in shaping character and nurturing sustainable dakwah cadres. A structured division of missionary regions and the use of geostrategic approaches also contributed to the effective and peaceful expansion of dakwah. The cultural approach adopted by the Walisongo not only accelerated the acceptance of Islam but also preserved local traditions and fostered social harmony through acculturation and religious moderation. This research underscores the relevance of the Walisongo's dakwah strategies as an inspiration for contemporary Islamic propagation in preserving cultural and religious diversity in Indonesia, and as a model for effective, inclusive, and adaptive dakwah within a pluralistic society.

Kwyword : *Dakwah, dakwah strategy, Walisongo*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15, terutama dalam menghadapi tantangan budaya dan sosial masyarakat Jawa yang masih kuat memegang kepercayaan Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan analisis sumber primer dan sekunder seperti manuskrip kuno, dokumen sejarah, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo terletak pada strategi inklusif dan adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui seni tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan macapat. Selain itu, pendirian

pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan kader dakwah yang berkelanjutan. Pembagian wilayah dakwah yang terstruktur dan pendekatan geostrategis juga memperluas jangkauan dakwah secara efektif dan damai. Pendekatan budaya yang diterapkan Walisongo tidak hanya mempercepat penerimaan Islam, tetapi juga menjaga kelestarian budaya setempat serta menciptakan harmoni sosial melalui akulturasi dan moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan relevansi strategi dakwah Walisongo sebagai inspirasi bagi dakwah kontemporer dalam menjaga keberagaman budaya dan agama di Indonesia, sekaligus menjadi model dakwah yang efektif, inklusif, dan adaptif di masyarakat majemuk

Kata Kunci : *Dakwah, strategi dakwah, Walisongo*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Walisongo memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, namun proses tersebut tidaklah mudah. Mereka menghadapi masyarakat Jawa yang telah lama menganut kepercayaan Hindu, Buddha, serta sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah menyatu dalam struktur sosial dan budaya setempat. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah bagaimana mengenalkan ajaran Islam sebagai agama baru tanpa memicu konflik sosial maupun menghapus identitas budaya lokal yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang bersifat inklusif dan adaptif menjadi sangat penting untuk merangkul keberagaman budaya dan kepercayaan yang ada. Walisongo menekankan pentingnya dakwah yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat multikultural agar pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat (Agusman & Hanif, 2021; Latifah, 2023; Marlina et al., 2023; Najamuddin, 2020; Ulfa & Eti Efrina, 2024).

Walisongo yang terdiri dari sembilan ulama besar mengembangkan berbagai metode dakwah yang inovatif dan adaptif. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Pendekatan kultural menjadi kunci utama, di mana seni tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang

digunakan sebagai media dakwah yang menarik dan mudah diterima masyarakat. Cara ini efektif menarik minat masyarakat dan secara tidak langsung menyebarkan ajaran Islam, khususnya nilai tauhid dan akhlak (Aditya Chandra Abdullah, 2023; Irawan, 2023; Vindalia et al., 2022; Widoyo, 2021)

Selain pendekatan budaya, Walisongo juga mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Pesantren yang didirikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kader dakwah. Pesantren menjadi lembaga strategis yang melahirkan generasi santri yang mampu meneruskan dakwah Islam secara sistematis dan berkelanjutan (Ahmad Suradi, Qolbi Khoiri, Nilawati, 2021; Dalimunthe, 2019; Susmihara, 2017; Zuhriy, 2011).

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi dakwah Walisongo tidak hanya berhasil menyebarkan Islam secara luas, tetapi juga mampu membentuk karakter dan budaya masyarakat Jawa. Akulturasi budaya Jawa dan Islam yang dilakukan oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, menjadikan dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan budaya lokal, dakwah yang disampaikan tidak bersifat memaksa sehingga masyarakat menyambut baik ajaran Islam dan keduanya melebur menjadi satu kebudayaan khas (Alif, 2020; Hendra et

al., 2023; Muasmara & Ajmain, 2020; Mulyadi & Haris, 2023). Penelitian ini penting untuk menggali lebih jauh bagaimana strategi tersebut dapat menjadi inspirasi dalam konteks dakwah kontemporer, terutama dalam menjaga harmoni antarbudaya dan agama di Indonesia saat ini.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji strategi dakwah pada masa Walisongo ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang meliputi buku klasik, manuskrip kuno, jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menelusuri aspek historis, sosial, dan budaya yang menjadi latar belakang keberhasilan dakwah Walisongo dalam mengislamkan masyarakat Jawa secara damai dan berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengkaji literatur utama yang membahas kiprah Walisongo, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup dokumen sejarah, manuskrip kuno, dan catatan perjalanan para wali, sedangkan sumber sekunder terdiri dari hasil penelitian, artikel jurnal, serta buku-buku yang mengulas strategi dakwah Walisongo. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti pendekatan sosial, pendidikan, budaya, serta pemanfaatan seni dan kearifan lokal dalam dakwah. Proses klasifikasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang

komprehensif mengenai metode dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo.

Dalam tahap analisis, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Data tersebut dideskripsikan secara sistematis untuk mengungkap pola, strategi, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah Walisongo. Peneliti menyoroti berbagai pendekatan yang digunakan, seperti interaksi sosial langsung dengan masyarakat, pendidikan melalui pendirian pesantren, akulturasi budaya lokal, serta pemanfaatan seni seperti wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Setiap strategi dianalisis dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberhasilan dakwah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan asas-asas penting dalam strategi dakwah, termasuk asas filosofis yang berkaitan dengan tujuan dakwah, asas kemampuan dan keahlian dai, serta asas sosiologis yang menyesuaikan dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Dengan mempertimbangkan asas-asas tersebut, penelitian ini berupaya memahami mengapa strategi dakwah Walisongo sangat efektif dan mampu diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik sosial. Peneliti juga membandingkan penerapan strategi dakwah Walisongo dengan tantangan dakwah di era kontemporer sebagai refleksi relevansi model dakwah tersebut saat ini. Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai strategi dakwah Walisongo sebagai model yang inklusif, adaptif, dan efektif dalam membangun harmoni sosial-keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk, serta menjadi referensi penting bagi pengembangan strategi dakwah di era

modern, khususnya dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Islam dengan Seni dan Tradisi Lokal

Explain your research finding accordance to research problem and objective. Discuss the finding accordance to a theory, hypothesis, concept and or previous finding. Describe it in comprehensive, simple and explicit. Authors can make sub heading on this section.

Pendekatan budaya menjadi salah satu metode dakwah paling efektif yang digunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Para Walisongo berhasil menggabungkan nilai-nilai syariat Islam dengan seni dan budaya lokal seperti wayang dan macapat, menciptakan metode dakwah yang unik dan khas. Pendekatan ini mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa sekaligus menjaga nilai-nilai budaya lokal yang sudah melekat kuat (Afandi, 2024; Rizqi, 2023; Suparjo, 2008). Mereka memanfaatkan kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang sebagai media komunikasi dakwah yang menarik dan mudah diterima. Contohnya, Sunan Kalijaga dikenal menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara simbolis dan naratif, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya ketika menerima agama baru.

Selain seni pertunjukan, Walisongo juga mengadaptasi dan mengakomodasi tradisi lokal dalam praktik keagamaan Islam dengan cara akulturasi budaya yang halus dan penuh hikmah. Salah satu contohnya adalah pembangunan Masjid Kudus oleh Sunan Kudus yang memadukan unsur arsitektur Islam dan

Hindu, seperti menara yang menyerupai menara di dunia Arab dan pintu kembar yang berasal dari budaya Majapahit. Ornamen-ornamen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan harmonisasi budaya dalam arsitektur masjid (Hermanto & Masfufah, 2023; Triyanto, Mujiyono, Eko Sugiarto, 2019). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Walisongo mengintegrasikan agama Islam dengan adat istiadat lokal sehingga Islam dapat diterima secara damai dan alami oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya sangat kental dengan kepercayaan Hindu, Buddha, dan animisme.

Pendekatan budaya ini juga menguatkan konsep moderasi beragama yang menjadi ciri khas dakwah Walisongo. Dengan menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal, para wali berhasil menciptakan harmoni sosial dan mengurangi resistensi terhadap agama baru. Mereka menggunakan metode pendidikan kreatif yang menyenangkan dan berbasis dialog budaya Jawa, yang memungkinkan revitalisasi dialog budaya antara Islam dan tradisi lokal. Pendekatan ini juga melibatkan tokoh-tokoh agama non-Islam dalam proses dialog, sehingga memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan dakwah (Indra et al., 2023; Komarudin, Syakiroh, Nurhalipah, 2022; Putriana, 2019). Melalui cara ini, Islam tidak hanya hadir sebagai agama baru, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Warisan pendekatan kultural ini masih terlihat jelas hingga kini dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Jawa.

Pendekatan budaya sebagai media dakwah pada masa Walisongo menjadi salah satu strategi paling efektif dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Pulau Jawa. Para Wali Songo berhasil menggabungkan nilai-nilai syariat Islam

dengan seni dan budaya lokal seperti wayang dan macapat, sehingga menciptakan metode dakwah yang unik dan khas. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa, tetapi juga menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat kuat. Pemanfaatan kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang menjadi sarana komunikasi dakwah yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara simbolis dan naratif, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka saat menerima agama baru.

Selain seni pertunjukan, Walisongo juga mengadaptasi dan mengakomodasi tradisi lokal dalam praktik keagamaan Islam dengan melakukan akulturasi budaya secara halus dan penuh hikmah. Salah satu contoh nyata adalah pembangunan Masjid Kudus oleh Sunan Kudus yang menggabungkan unsur arsitektur Islam dan Hindu, seperti menara yang menyerupai menara di dunia Arab dan pintu kembar yang berasal dari budaya Majapahit. Ornamen-ornamen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan harmonisasi budaya yang diwujudkan melalui bangunan fisik. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara damai dan alami oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya sangat kental dengan kepercayaan Hindu, Buddha, dan animisme.

Pendekatan budaya ini juga memperkuat konsep moderasi beragama yang menjadi ciri khas dakwah Walisongo. Dengan menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal, para wali berhasil menciptakan harmoni sosial dan mengurangi resistensi terhadap agama baru. Mereka menggunakan metode pendidikan kreatif yang menyenangkan dan berbasis dialog

budaya Jawa, sehingga memungkinkan terjadinya revitalisasi dialog budaya antara Islam dan tradisi lokal. Pendekatan ini juga melibatkan tokoh-tokoh agama non-Islam dalam proses dialog, sehingga memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan dakwah. Melalui cara ini, Islam tidak hanya hadir sebagai agama baru, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Warisan pendekatan kultural ini masih terlihat jelas hingga kini dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Jawa.

Dengan demikian, strategi dakwah Walisongo yang menekankan pendekatan budaya sebagai media dakwah bukan hanya soal penyebaran agama, tetapi juga tentang membangun jembatan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menghargai dan mengintegrasikan budaya setempat, sehingga Islam dapat diterima secara damai, berkelanjutan, dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Pendekatan ini menjadi pelajaran penting bagi dakwah kontemporer di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam.

2. Geostrategis dalam Penyebaran Islam oleh Walisongo

Pembagian wilayah dakwah dan strategi geostrategis menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penyebaran Islam pada masa Walisongo. Para Wali Songo tidak menentukan lokasi dakwah secara sembarangan, melainkan dengan pertimbangan yang matang berdasarkan kondisi sosial, politik, dan geografis pada zamannya. Pulau Jawa menjadi pusat utama dakwah mereka, dengan pembagian wilayah yang terstruktur dan strategis. Walisongo memilih daerah dakwah dengan pertimbangan khusus serta menerapkan metode dakwah yang fleksibel, seperti akulturasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan Islam

diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa tanpa dianggap sebagai ancaman, sehingga dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas (Estuningtyas, 2023; Ibdalsyaha, Amir Tengku Ramlyb, 2023; Kurniawan et al., 2024; Yuliyatun, 2014). Pembagian wilayah ini menunjukkan penataan dakwah yang sistematis agar penyebaran Islam dapat berjalan efektif dan menyentuh berbagai kalangan masyarakat.

Di Jawa Timur, lima wali mendominasi wilayah dakwah dengan pembagian teritorial yang jelas. Maulana Malik Ibrahim berdakwah di Gresik, kemudian Sunan Giri menggantikan wilayah Gresik setelah Malik Ibrahim wafat, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, dan Sunan Drajat di Sedayu. Pembagian ini didasarkan pada pertimbangan geostrategis dan kondisi politik saat itu, sehingga dakwah Islam dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif (Anita, 2014; Hatmansyah, S.Ag., 2015; Maziyah & Amaruli, 2020). Penempatan para wali tidak hanya mempertimbangkan letak geografis, tetapi juga kekuatan politik dan sosial di wilayah tersebut. Jawa Timur pada masa itu merupakan pusat perdagangan dan politik yang strategis, sehingga keberadaan wali di wilayah ini sangat berperan dalam memperluas pengaruh Islam.

Sementara itu, di Jawa Tengah, tiga wali mengelola wilayah dakwah dengan fokus di daerah Demak, Kudus, dan sekitarnya. Sunan Kalijaga, yang terkenal dengan pendekatan budaya dan seni dakwahnya, menempatkan pusat dakwahnya di Demak, yang juga menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Sunan Kudus dan Sunan Muria bertugas di wilayah Kudus dan sekitarnya, yang merupakan daerah penting secara politik dan ekonomi di Jawa Tengah. Pembagian wilayah ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mempertimbangkan kondisi

sosial budaya masyarakat setempat agar dakwah dapat diterima dengan baik. Misalnya, Sunan Gresik bertugas di Gresik yang merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan, sehingga pendekatan dakwahnya disesuaikan dengan karakter masyarakat lokal (Badjuber, 2021; Hodijah et al., 2024; Maziyah & Amaruli, 2020).

Strategi geostrategis yang diterapkan oleh Walisongo tidak hanya terkait dengan pembagian wilayah, tetapi juga pemilihan lokasi yang memiliki akses sosial dan ekonomi yang baik. Para wali memilih wilayah pesisir dan pedalaman yang strategis, seperti pelabuhan dan pusat perdagangan, agar dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk pedagang, bangsawan, dan rakyat biasa. Selain itu, mereka menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi lokal, menggunakan pendekatan persuasif dan seni budaya untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan demikian, strategi pembagian wilayah dan pemilihan lokasi dakwah yang tepat menjadi faktor utama keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam secara luas dan damai di Pulau Jawa (Anita, 2014; Hatmansyah, S.Ag., 2015; Hodijah et al., 2024).

Strategi pembagian wilayah dakwah dan geostrategis memainkan peran penting dalam keberhasilan penyebaran Islam pada masa Walisongo. Para Wali Songo tidak memilih lokasi dakwah secara acak, melainkan dengan pertimbangan matang yang mencakup kondisi sosial, politik, dan geografis pada masa itu. Pulau Jawa menjadi fokus utama dakwah mereka, dengan pembagian wilayah yang terstruktur dan strategis. Pendekatan dakwah yang fleksibel, seperti akulturasi budaya, diterapkan agar Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa dan tidak dianggap sebagai ancaman. Dengan demikian, dakwah dapat menjangkau

berbagai lapisan masyarakat secara luas dan efektif.

Di Jawa Timur, lima wali mendominasi wilayah dakwah dengan pembagian teritorial yang jelas. Maulana Malik Ibrahim memulai dakwah di Gresik, kemudian Sunan Giri menggantikan wilayah Gresik setelah Malik Ibrahim wafat. Sunan Ampel berdakwah di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, dan Sunan Drajat di Sedayu. Pembagian wilayah ini bukan hanya berdasarkan letak geografis, tetapi juga memperhitungkan kekuatan politik dan sosial di wilayah tersebut. Jawa Timur pada masa itu merupakan pusat perdagangan dan politik yang strategis, sehingga keberadaan para wali di wilayah ini sangat berpengaruh dalam memperluas pengaruh Islam.

Sementara itu, di Jawa Tengah, tiga wali mengelola wilayah dakwah dengan fokus di daerah Demak, Kudus, dan sekitarnya. Sunan Kalijaga yang terkenal dengan pendekatan budaya dan seni dakwahnya menempatkan pusat dakwahnya di Demak, yang juga menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Sunan Kudus dan Sunan Muria bertugas di wilayah Kudus dan sekitarnya, yang merupakan daerah penting secara politik dan ekonomi. Pembagian wilayah ini juga mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat agar dakwah dapat diterima dengan baik. Misalnya, Sunan Gresik yang bertugas di Gresik menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan karakter masyarakat lokal yang merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan.

Strategi geostrategis yang diterapkan oleh Walisongo tidak hanya berkaitan dengan pembagian wilayah, tetapi juga pemilihan lokasi dakwah yang memiliki akses sosial dan ekonomi yang baik. Para wali memilih wilayah pesisir dan pedalaman yang strategis, seperti pelabuhan dan pusat perdagangan, agar dakwah dapat menjangkau berbagai

kalangan masyarakat, termasuk pedagang, bangsawan, dan rakyat biasa. Selain itu, metode dakwah disesuaikan dengan kondisi lokal, menggunakan pendekatan persuasif dan seni budaya untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan demikian, strategi pembagian wilayah dan pemilihan lokasi dakwah yang tepat menjadi faktor kunci keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam secara luas dan damai di Pulau Jawa.

3. Keberhasilan Strategi Dakwah yang Kontekstual dan Humanis

Pembagian wilayah dakwah dan strategi geostrategis menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam pada masa Walisongo. Para Wali Songo tidak menentukan lokasi dakwah secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan matang yang melibatkan kondisi sosial, politik, dan geografis pada zamannya. Pulau Jawa menjadi fokus utama dakwah mereka dengan pembagian wilayah yang terstruktur dan strategis. Walisongo memilih wilayah dakwah dengan pertimbangan khusus dan menerapkan metode dakwah yang fleksibel, seperti akulturasi budaya, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa tanpa dianggap sebagai ancaman, memungkinkan dakwah menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas (Achmad Wildan Khoerun Nahar, Muhamad Syafiq, Fauzan Hasbi Aqil, 2021; Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020; Tajuddin, 2014; Yunita et al., 2024). Pendekatan ini membuat Islam hadir sebagai agama yang solutif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain pendekatan sosial, Walisongo juga menonjolkan metode pendidikan dengan mendirikan pesantren sebagai pusat pembinaan umat dan pengkaderan dai. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi

juga sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup, sehingga para lulusan pesantren mampu berperan aktif dalam masyarakat. Sunan Gresik atau Raden Paku mendirikan Giri Kedaton sekitar tahun 1487 M sebagai sebuah pesantren besar sekaligus pusat pemerintahan dan dakwah Islam di wilayah Jawa Timur. Giri Kedaton menjadi tempat pengajaran agama Islam yang menarik santri dari berbagai daerah di Nusantara, menjadikannya pusat pendidikan Islam yang berpengaruh luas (Awaludin, 2016; Fitria & Satriya Hermawan, 2023; Hasanah et al., 2024; Zulaihah, 2023). Melalui pendidikan ini, Walisongo mencetak generasi penerus yang siap menyebarkan Islam secara damai dan berkelanjutan.

Metode dakwah yang bersifat persuasif juga terlihat melalui pendekatan budaya dan seni. Sunan Kalijaga memilih wayang kulit sebagai media dakwah yang sangat efektif karena wayang merupakan bagian penting dari budaya Jawa yang sangat digemari. Cerita-cerita dalam wayang kulit mengandung filosofi serta istilah keislaman yang disampaikan oleh dalang dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Dengan demikian, wayang kulit menjadi alat dakwah yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam secara lembut dan persuasif (Aditya Chandra Abdullah, 2023; Fitria Nungki Anjani, 2024; Umam, 2020). Melalui seni, ajaran Islam disampaikan secara lembut dalam narasi dan pertunjukan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai media akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat, yang membantu menciptakan keharmonisan sosial serta memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran baru.

Walisongo menggunakan metode dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan), mauidzah hasanah (nasihat yang baik), dan al-jidal allati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang terbaik). Metode ini mencerminkan komunikasi dakwah yang santun dan penuh hikmah, menghindari paksaan, serta mengutamakan dialog dan pendekatan persuasif (Hatmansyah, S.Ag., 2015; Marfu'ah, 2017; Musdhalifah, 2024). Selain itu, mereka juga menjalin hubungan dengan para tokoh berpengaruh dalam masyarakat guna mempercepat proses penerimaan Islam sekaligus menghindari terjadinya konflik terbuka. Dengan menerapkan berbagai strategi yang beragam dan bersifat persuasif, dakwah Walisongo berhasil menanamkan ajaran Islam secara damai, mendalam, dan berkelanjutan di kalangan masyarakat Jawa.

Metode dakwah yang beragam dan persuasif menjadi ciri khas utama strategi dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa. Para wali tidak terpaku pada satu pendekatan tunggal, melainkan menggabungkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat. Salah satu metode penting yang mereka gunakan adalah pendekatan sosial, di mana Walisongo aktif mendorong kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk lintas agama, seperti gotong royong dan kerja sama sosial. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membangun dialog antar komunitas, menjadikan Islam hadir sebagai agama yang solutif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari Masyarakat.

Selain pendekatan sosial, metode pendidikan juga menjadi fokus utama dakwah Walisongo. Mereka mendirikan pesantren sebagai pusat pembinaan umat dan pengkaderan dai yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu

pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Pesantren menjadi lembaga strategis yang mencetak generasi penerus yang siap meneruskan dakwah Islam secara damai dan berkelanjutan. Contohnya, Sunan Gresik atau Raden Paku mendirikan Giri Kedaton sekitar tahun 1487 M sebagai pesantren besar sekaligus pusat pemerintahan dan dakwah Islam di Jawa Timur. Giri Kedaton menarik santri dari berbagai daerah di Nusantara dan menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh luas.

Metode dakwah persuasif juga tampak dalam pendekatan budaya dan seni yang digunakan oleh Walisongo. Sunan Kalijaga, misalnya, memilih wayang kulit sebagai media dakwah yang sangat efektif karena wayang merupakan bagian dari budaya Jawa yang populer. Cerita wayang kulit mengandung filosofi dan istilah keislaman yang disampaikan oleh dalang dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Dengan cara ini, wayang kulit menjadi sarana dakwah yang mampu menjembatani nilai budaya lokal dan ajaran Islam secara halus dan persuasif. Melalui seni pertunjukan, pesan-pesan Islam disisipkan secara lembut sehingga mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai sarana akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, menciptakan harmoni sosial dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran baru.

Selain itu, Walisongo menggunakan metode dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan), *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-jidal allati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang terbaik). Metode ini mencerminkan komunikasi dakwah yang santun, penuh hikmah, dan menghindari paksaan, dengan mengutamakan dialog dan pendekatan persuasif. Mereka juga mendekati tokoh-tokoh berpengaruh di masyarakat untuk mempercepat proses penerimaan Islam dan menghindari

konflik terbuka. Dengan strategi yang beragam dan persuasif ini, dakwah Walisongo berhasil menanamkan ajaran Islam secara damai, mendalam, dan berkelanjutan di tengah masyarakat Jawa.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Pendekatan kultural yang diterapkan oleh Walisongo terbukti sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Strategi ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk kesenian lokal seperti *wayang kulit* dan *macapat*. Metode ini tidak hanya mempercepat proses penerimaan Islam, tetapi juga menjaga warisan budaya masyarakat setempat. Sunan Kalijaga, misalnya, memanfaatkan *wayang kulit* sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan komunikatif. Hal serupa tampak pada arsitektur Masjid Menara Kudus yang memadukan unsur Hindu dan Islam sebagai simbol toleransi dan akulturasi budaya.

Keberhasilan dakwah Walisongo juga didukung oleh strategi pembagian wilayah dakwah yang sistematis dan pemanfaatan pendekatan geostrategis. Para wali memilih lokasi dakwah dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan geografis, terutama wilayah pesisir dan pusat perdagangan yang memiliki mobilitas sosial tinggi. Di Jawa Timur, lima wali membagi wilayah kerja secara terstruktur, sedangkan di Jawa Tengah, tiga wali memusatkan dakwah di daerah penting seperti Demak dan Kudus. Strategi ini, yang didukung oleh pendekatan yang adaptif dan penuh kedamaian, memungkinkan penyebaran Islam dilakukan tanpa menimbulkan konflik sosial.

Selain strategi budaya dan wilayah, metode dakwah Walisongo menonjol karena pendekatannya yang persuasif dan kontekstual. Mereka memahami kondisi psikologis dan sosial masyarakat

setempat, lalu menjalin hubungan melalui aktivitas komunitas seperti gotong royong dan dialog lintas agama. Perhatian besar juga diberikan pada pendidikan melalui pendirian pesantren, seperti Giri Kedaton di Jawa Timur, yang menjadi pusat kaderisasi dai. Pendekatan dakwah mereka mengedepankan prinsip *bil hikmah, mau'idzah hasanah*, dan diskusi santun, yang mencerminkan komunikasi penuh hikmah dan tanpa paksaan, serta menjadi teladan dakwah yang relevan hingga masa kini.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Wildan Khoerun Nahar, Muhamad Syafiq, Fauzan Hasbi Aqil, W. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Aditya Chandra Abdullah, B. H. (2023). Perkembangan Agama Islam Dari Tradisi Seni Wayang Kulit Di Kota Madiun. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 9(2), 88–107.
- Afandi, A. A. (2024). Pribumisasi Islam : Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa. *Javano-Islamicus*, 1(2), 90–104.
- Agusman, & Hanif, M. (2021). Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah*, 4(2), 49–64.
- Ahmad Suradi, Qolbi Khoiri, Nilawati, and N. G. (2021). DESIGNING THE PESANTREN CURRICULUM TO COUNTER RADICALISM: Study on Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Ulul Albab*, 22(1), 49–68. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/11212/pdf>
- Alif, N. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam. *Al'Adalah*, Vol 23(No. 2), 143–162. <https://media.neliti.com/media/publications/340179-akulturasi-budaya-jawa-dan-islam-melalui-664b91f1.pdf>
- Anita, D. E. (2014). WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Wahana Akademika*, 1(2), 243–266.
- Awaludin. (2016). Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125–134.
- Badjuber, A. K. (2021). SEJARAH MASUKNYA DA'WAH ISLAM DI INDONESIA. *Bina Ummat*, 4(1), 73–104.
- Dalimunthe, R. A. (2019). Pesantren: Dinamika Dan Perkembangan. *Jurnal Al-Fikru*, 13(1), 11–19.
- Estuningtyas, R. D. (2023). KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI NUSANTARA. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PEGON: ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION*, 11(3), 95–110. <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/96/93>
- Fitria, L., & Satriya Hermawan, E. (2023). Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 1–15.
- Fitria Nungki Anjani, F. (2024). KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI SARANA PUBLIKASI SEJARAH DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 05(01), 21–28.
- Hasanah, U., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 8(1), 56–67. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>
- Hatmansyah, S.Ag., M. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar*, 3(5), 10–17.

- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Hermanto, H., & Masfufah, U. (2023). Bentuk Dan Makna Ornamen Lawang Kembar Masjid Menara Kudus. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(1), 117–125.
<https://doi.org/10.32699/jiars.v13i1.5127>
- Hodijah, A. S., Agus, M., Rasyid, A., Yonani, S., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2024). Pendekatan , Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 13140–13148.
- Ibdalsyaha, Amir Tengku Ramlyb, R. R. (2023). Manajemen Strategi Dakwah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 14(2), 290–304.
<https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715>
- Indra, A., Cahya, D., Miftah, M., & Haryono, F. T. (2023). ANALISIS MATERI PERAN WALISANGA DI INDONESIA DALAM BUKU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XII MADRASAH ALIYAH. 4(2), 1–12.
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88–99.
<https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>
- Komarudin, Syakiroh, Nurhalipah, N. (2022). IMPLEMENTASI LIMA POKOK AJARAN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN ISLAM MASA KINI. *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(2), 500–509.
- Kurniawan, A., Yanti, F., & Hermanto, A. (2024). Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Al-Ukhwah : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 03(01), 26–37.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ukhwah/article/view/3350/1037>
- Latifah, N. (2023). Strategi Dakwah Islam di Era Digital. *Al-Insan*, 4(1), 104–116.
- Marfu'ah, U. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147–161.
<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Marlina, C., Siwi, W. K., & Alvianti, Y. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Kudus. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 99.
<https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655>
- Maziyah, S., & Amaruli, J. (2020). Walisanga : Asal , Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 232–239.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 24–38.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Mulyadi, W., & Haris, A. (2023). Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–59.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Musdhalifah. (2024). *Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam*. 5(3), 1491–1506.
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam konstelasi kehidupan di dunia

- ini manusia tentunya. *Jurnal Studi Islam*, 12(April), 25–46. <http://ejurnal.iainsorong.ac.id/indeks.php/Tasamuh>
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167–178. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Putriana, S. (2019). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2*, 1281–1290.
- Rizqi, C. R. (2023). *AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA*. 7(2), 193–201. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/20526>
- Suparjo. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *KOMUNIKA*, 2(2), 178–193.
- Susmihara. (2017). WALI SONGO DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA. *Jurnal Rihlah*, 5(2), 151–169.
- Tajuddin, Y. (2014). Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 97–116.
- Triyanto, Mujiyono, Eko Sugiarto, dan R. A. P. (2019). Jurnal Imajinasi MASJID MENARA KUDUS : Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi*, XIII(1), 69–76. <https://journal.unnes.ac.id/nju/imajinasi/article/view/21926/9739>
- Ulfa, F., & Eti Efrina. (2024). Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia. *Journal of Communication and Social Sciences*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>
- Umam, M. (2020). DAKWAH SUNAN BONANG STUDI TERHADAP METODE DAKWAH MELALUI MUSIK GAMELAN. *Hudan Lin Naas*, 1(2), 93–100.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>
- Widoyo, A. F. (2021). RELEVANSI WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN: Studi Tentang Media Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), 125–130.
- Yuliyatun, T. (2014). WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH. *ADDIN*, 8(2), 367–390. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602/615>
- Yunita, I., Shanie, A., Amaliya, I., Mareta, C. W., Haniam, D., & Lafifatus, N. (2024). Peran Sejarah Walisongo dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 363–370.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>
- Zulaihah, S. (2023). Sunan Prapen : Sosok Pendakwah Besar yang Terpinggirkan. *Journal of Humanities Issue*, 1(1), 22–33.